

Jejak-Jejak Budaya Penutur Bahasa Austronesia Di Sumatera Selatan

Oleh : Harry Octavianus Sofian, S.S

Balai Arkeologi Palembang

Austronesian language speakers migrated to Southeast Asia and Indo-Pacific around 3500 years ago. Austronesian language speakers left traces of technology and cultures through the remains of artefacts. No exception in the area of South Sumatra also indicates the presence of the artefacts and cultures that characterize the Austronesian language speaking cultures. This paper will discuss the trail Austonesia speakers in South Sumatra through the remains of its culture.

Keywords: migration, Austronesian language speakers, Pasemah, South Sumatra

Penutur bahasa Austronesia bermigrasi ke wilayah Asia Tenggara dan Indo Pasifik sekitar 3.500 tahun yang lalu. Penutur bahasa Austonesia banyak meninggalkan jejak-jejak teknologi dan kebudayaaan melalui tinggalan artefaktualnya. Tidak terkecuali di wilayah Sumatera Selatan juga mengindikasikan terdapatnya artefak-artefak dan budaya yang mencirikan budaya penutur bahasa Austronesia. Tulisan ini akan membahas jejak penutur Austonesia di Sumatera Selatan melalui tinggalan budayanya.

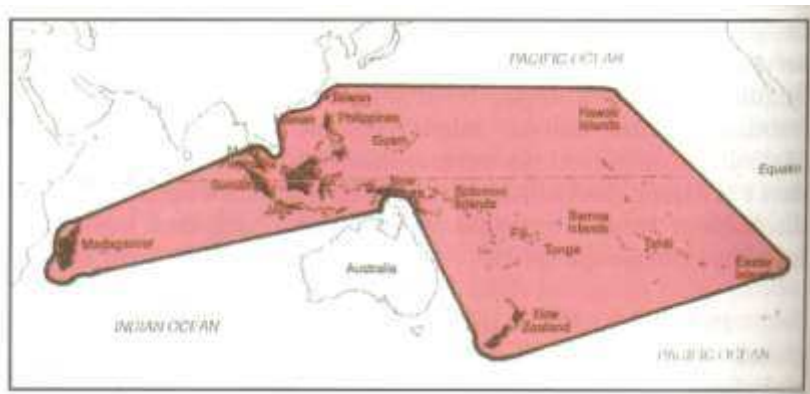
Kata Kunci : migrasi, penutur bahasa Austronesia, Pasemah, Sumatera Selatan

PENDAHULUAN

Menurut data arkeologi, migrasi telah terjadi setidaknya sejak 2 juta tahun yang lalu sejak Kala Plestosen, dimana Homo Erectus mengembara keluar dari Benua Afrika (menurut teori Out of Africa) menuju Benua Eropa kemudian menuju Benua Asia. Di Indonesia jejak-jejak Homo Erectus di temukan di Baturaja (Simanjuntak dkk. 2006), Sangiran, Sambungmacan, Trinil, Ngandong, Kedungbrubus, dan Jetis-Perning (Yuwono dan Kuswanto. 2006). Kegiatan migrasi ke wilayah nusantara semakin meningkat dengan kedatangan Homo Sapiens yang secara fisik lebih maju dari Homo Erectus walaupun budayanya belum begitu berkembang. Dari tinggalan arkeologis Homo Sapiens telah

mampu bermigrasi menyeberangi lautan dari Pulau Timor ke Australia sejauh 90 km pada sekitar 60.000 tahun yang lalu, selanjutnya bermigrasi sampai mencapai Semenanjung Huon di Papua Nugini sekitar 40.000 tahun yang lalu (Utomo.2007;4-5)

Namun migrasi yang paling fenomenal adalah yang terjadi adalah migrasi penutur bahasa Austronesia yang dijelaskan oleh teori Out of Taiwan, yang menyatakan bahwa nenek moyang para penutur bahasa Austronesia berasal dari Taiwan atau Formosa dan New Zealand menjadi pulau tak berpenghuni yang paling akhir di kolonisasi oleh para penutur bahasa Austronesia, sekitar 800 tahun yang lalu Migrasi ini terjadi kurang dari 3.500 tahun, sekarang para penutur bahasa Austronesia berjumlah 350 juta orang dan tersebar dari Madagaskar di barat hingga Easter Island di timur, dan dari Taiwan dan Mikronesia di utara hingga New Zealand di selatan. (Utomo.2007;6-7).



Gambar 1. Sebaran pengguna penutur bahasa Austronesia

(sumber : Utomo. 2007; 12)

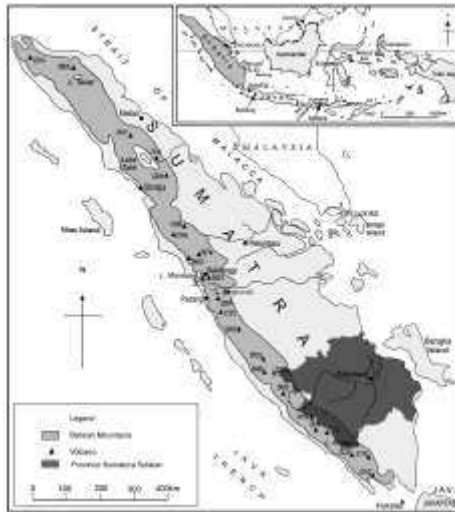
Migrasi orang-orang berpenutur bahasa Austronesia ke wilayah Asia Tenggara dan Indo Pasifik juga membawa kebudayaan mereka, antara lain pertanian (padi, jewawut, tebu, ubi dan keladi raksasa) dan hasil laut, memelihara ternak (babi, anjing, ayam), menguasai teknologi kapal, pembuatan gerabah, penggunaan beliung persegi, perhiasan kerang, tenun dan kebiasaan makan sirih (Bellwood. 2000; 299-353, Utomo. 2007; 13), bahkan Chris Ballard berkeyakinan bahwa tradisi lukisan dinding gua dan karang adalah tradisi orang-orang berpenutur bahasa Austronesia (Tanudirjo.2008; 25). Menurut Bellwood, para penutur bahasa Austronesia yang bermigrasi ke Pulau Sumatera adalah Subkelompok

bahasa Austronesia yang berbahasa Melayu-Polinesia Barat, gerakan ekspansinya adalah sebagai berikut, para penutur Austronesia Awal dan Proto-Austronesia berada di Taiwan lalu bergerak ke Filipina, lewat Luzon memasuki Borneo dan Sulawesi, kemudian menuju Jawa, Sumatra, Malaysia dan Vietnam (Bellwood.200;153). Teori migrasi penutur bahasa Austronesia yang dikemukakan oleh Bellwood sejalan dengan teori Von Heine Geldern, yang mengatakan bahwa tradisi megalitik berasal dari daerah Tiongkok Selatan dan disebarkan oleh penutur bahasa Austronesia. Daerah persebaran tradisi megalitik antara lain di Jepang, Formosa, Taiwan, Malaysia, Indonesia, bahkan diperkirakan sampai Pasifik (Sukendar.1996/1997; 1).

PEMBAHASAN

Sumatera Selatan terletak di bagian selatan Pulau Sumatra, berbatasan langsung dengan Propinsi Jambi di utara, Bengkulu di barat dan Lampung di selatan serta Selat Bangka di sebelah timur. Penelitian prasejarah di Sumatera Selatan telah dilakukan sejak Jaman Kolonial Belanda sampai saat ini yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang. Rangkaian kronologis prasejarah di Sumatera Selatan saat ini telah dapat direkonstruksi dan penelitian untuk melengkapi data-data arkeologis tersebut masih berlanjut.

Situs-situs prasejarah di Sumatera Selatan banyak terdapat di sepanjang Dataran Tinggi Bukit Barisan yang membentang dari utara ke selatan Pulau Sumatra (lihat gambar 2). Daerah ini terletak di antara Bukit Barisan di Pegunungan Gumai, dan di lereng Gunung Dempo. Peninggalan situs megalitik di daerah ini pernah dilaporkan oleh Ullman tahun 1850, Tombrink tahun 1870, Engelhard tahun 1891, Krom tahun 1918, Westernen tahun 1922, dan Hoven tahun 1927. Peninggalan megalitik yang terdapat di Pasemah terutama berupa menhir, dolmen, peti kubur batu, lesung serta patung-patung batu yang bergaya statis dan dinamis (Indriastuti. 2009; 2).



Gambar 2. Dataran Tinggi Bukit Barisan yang termasuk wilayah Propinsi Sumatera Selatan

(sumber : Gupta. 2005; 58, dengan modifikasi penulis)

Dominique Guillaud, dkk (2006; 36) telah membuat beberapa tipologi tinggalan megalit di Pasemah , yaitu :

1. Rumah batu, salah satunya berada di daerah Belumai, yang telah diekskavasi oleh penduduk desa yang menemukan batu dipoles, besi, daun-daun emas, tulang-tulang binatang, manik-manik dari gading dan batu, namun ekskavasi ini tidak lengkap oleh karena penduduk khawatir atap rumah batu tersebut akan runtuh.
2. Figur manusia, yang dipahat di batu-batu vulkanis yang mudah diukir (tuf), namun cepat rusak begitu terkena cuaca buruk. Megalit figur manusia ini terdapat di Sumatra, Jawa, Sumba, Flores dan Sulawesi.
3. Batu lesung,
4. Batu lumpang, biasanya dipakai untuk menumbuk hasil-hasil pertanian.
5. Jajaran batu-batu, batu vulkanis yang penempatannya sudah diatur.



Gambar 3. Beberapa tinggalan megalit di wilayah Pasemah

(sumber : dokumentasi Balai Arkeologi Palembang)

Menurut hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan, tradisi megalitik sebagai bentuk usaha mendekatkan diri kepada arwah nenek moyang yaitu untuk peribadatan dan penguburan. Peninggalan megalitik juga tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan yang bersifat sakral, namun juga berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari. Misalnya saja batu-batu tegak digunakan sebagai batas kampung, susunan batu-batu besar untuk persawahan, batu lumpang untuk menumbuk biji-bijian dan lain-lain (Sukendar.1996/1997; 1-2).

Selain tradisi yang berhubungan dengan usaha pendekatan diri kepada arwah nenek moyang dalam aspek religi dan pertanian, para penutur bahasa Austronesia juga melakukan domestifikasi hewan. Di wilayah Pasemah terdapat arca-arca megalit yang menunjukkan hewan seperti gajah dan kerbau telah menjadi hewan tunggangan. Hal yang sangat menarik dikemukakan oleh Dominique Guillaud, yang mempertanyakan apakah binatang yang dipahat pada arca megalitik merupakan binatang buruan atau dipekerjakan, dengan kata lain dijinakkan, karena tidak ditemukannya pelana ataupun tali kekang pada arca-arca tersebut. Namun Schnitger berpendapat bahwa binatang tersebut merupakan binatang yang dijinakkan atau didomestifikasi (Guillaud.2006; 37).



Gambar 4. Arca manusia menunggang Gajah dan Kerbau

(sumber : dokumentasi Balai Arkeologi Palembang)

Salah satu ciri budaya penutur bahasa Austronesia yang lain adalah pembuatan beliung persegi dan gerabah, ada pendapat bahwa kehadiran beliung persegi merupakan indikasi adanya subsistensi pertanian, kemungkinan lain juga digunakan dalam pengerjaan kayu (Noerwidi.2007;9). Situs Muara Payang di Kabupaten Lahat merupakan gambaran dari penghunian pemukiman dalam waktu yang lama, karena ditemukan benda-benda megalit, seperti jajaran batu yang disusun (tetralith), kursi batu, batu monolith dan dolmen, juga ditemukan teknologi gerabah yang digunakan sebagai tempayan kubur, dan didalam tempayan kubur tersebut ditemukan kerangka yang diperkirakan berusia 35 tahun dari Ras Mongoloid, dan juga ditemukan beliung persegi disekitar situs penguburan. (Indiastuti. 2003;4-20, Bonatz. 2009; 59).

Selain Situs Muara Payang, di Kabupaten Lahat juga ditemukan Situs Muara Betung dikabupaten yang sama sebagai situs tempayan kubur. Situs Muara Betung menjadi situs yang penting dalam situs penguburan karena situs ini menganut dua tata cara penguburan yaitu dengan penguburan primer dan sekunder. Dalam penguburan sekunder disitus ini ternyata hanya menguburkan gigi-geligi saja tanpa tulang-tulang lainnya, hal ini merupakan penemuan baru di dalam tradisi situs penguburan di Indonesia (Purwanti.2002;

28-32). Adanya bekal kubur tembikar yang merupakan pecahan dari botol dan periuk dan dolmen mengindikasikan tradisi budaya penutur bahasa Austronesia yang kental.



Gambar 5. Temuan artefak dan kerangka manusia di Situs Muara Payang

(sumber : dokumentasi Balai Arkeologi Palembang)

PENUTUP

Sejak dua juta tahun yang lalu, wilayah Indonesia telah menjadi jalur migrasi yang penting bagi manusia, mulai dari Homo Erectus sampai kepada para penutur bahasa Austronesia telah meninggalkan jejak-jejak budayanya. Wilayah Sumatera Selatan di Pulau Sumatra menjadi tempat yang penting bagi penelitian budaya para penutur bahasa Austronesia melalui tinggalan-tinggalan budayanya. Jejak-jejak budaya penutur bahasa Austronesia masih dapat dijumpai di wilayah Pasemah yang termasuk daerah dataran tinggi Bukit Barisan.

Artefak-artefak yang ditinggalkan seperti batu-batu megalit dan arca-arca manusia mengindikasikan bahwa pertanian telah dilakukan pada saat itu, juga memelihara hewan seperti kerbau dan gajah sebagai alat transportasi maupun sebagai hewan tunggangan. Pembuatan gerabah dan beliung persegi sebagai alat bekal kubur yang mengindikasikan bahwa masyarakat telah mengenal kehidupan religi, yaitu adanya kehidupan setelah kematian dan penghormatan kepada arwah nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

Bellwood, Peter. Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia (Edisi Revisi). Gramedia Pustaka. Jakarta. 2000.

Bonatz, Dominik. The Neolithic in the Highlands of Sumatra: Problems of Definition paper in From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra. Cambridge Scholars Publishing. 2009.

Guillaud, Dominique, dkk. Daerah Pegunungan Sebuah Pendekatan Arkeogeografis untuk Mengetengahkan Zaman Protosejarah dalam Menyelusuri Sungai, Merunut Waktu. IRD (Lembaga Penelitian Perancis untuk Pembangunan). 2006.

Gupta, Avijit. Lanform of Southeast Asia dalam The Physical Geography of Southeast Asia. Oxford University Press. New York–United States. 2005.

Indriastuti, Kristantina. Karakteristik Budaya Dan Pemukiman Situs Muara Payang Tinjauan ekologi Dan Keruangan. Berita Penelitian Arkeologi No. 8. Balai Arkeologi Palembang. Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata. 2003.

Indriastuti, Kristantina. Eksistensi dan Pengaruh Budaya Austronesia (Tinjauan Aspek Religi pada Situs Bilik Batu di Kawasan Pasemah) makalah dalam Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (belum terbit). Bali. 2009.

Noerwidi, Sofwan. Beberapa Seni Kriya Element Penanda Kehadiran Austronesia Di Kepulauan Indonesia. Makalah Lustrum ke-9 Jurusan Arkeologi FIB UGM. 2007.

Purwanti, Retno. Penguburan Masa Prasejarah Situs Muara Betung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat, Propinsi Sumatera Selatan. Berita Penelitian Arkeologi No. 7. Balai Arkeologi Palembang. Pusat Penelitian Arkeologi. 2002.

Simanjuntak, Truman, dkk. Daerah Kaki Gunung Berbagai Tahap Zaman Batu dalam Menyelusuri Sungai, Merunut Waktu. IRD (Lembaga Penelitian Perancis untuk Pembangunan). 2006.

Sukendar, Haris. Album Tradisi Megalitik Di Indonesia. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1996/1997.

Tanudirjo, Daud Aris. Problema Dan Prospek Kajian Seni Cadas Prasejarah Di Indonesia dalam Prasejarah Indonesia Dalam Lintasan Asia Tenggara-Pasifik. Asosiasi Prehistorisi Indonesia. 2008.

Utomo, Bambang Budi (Editor). Pandanglah Laut Sebagai Pemersatu Bangsa. Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata. 2007.

Yuwono, J. Susetyo Edy dan Gregorius D. Kuswanto. Kawasan Karst Sukolilo-Jawa Tengah: Potensi Arkeologis Dan Tinjauannya Secara Makro. Makalah dalam Penetapan Zona Lindung Kawasan Karst Sukolilo, Kabupaten Pati (Jawa Tengah) dan sekitarnya. PEKINDO. September 2008.